

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah bayi dan balita merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus mendapat perhatian, karena akan sangat menentukan dalam upaya mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang. Salah satu faktor yang berkaitan kesehatan bayi dan balita yang perlu mendapat perhatian adalah masalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). ISPA atau biasanya disebut Infeksi saluran pernafasan akut merupakan salah satu masalah kesehatan diseluruh dunia baik negara maju maupun Negara berkembang termasuk Indonesia. Hal ini disebabkan masih tingginya angka kesakitan dan angka kematian karena ISPA khususnya *pneumonia* dan *broncopneumonia* terutama anak bayi dan balita (Widarini, 2011).

Secara global, tingkat kematian balita mengalami penurunan sebesar 41%, dari tingkat estimasi 87 kematian per 1000 kelahiran hidup pada tahun 1990 menjadi 51 kematian per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2011(WHO, 2012). World Health Organization (WHO) memperkirakan insidensi ISPA di negara berkembang 0,29% (151 juta jiwa) dan negara industri 0,05% (5 juta jiwa) (WHO, 2012). ISPA menempati urutan pertama penyakit yang diderita pada kelompok bayi dan balita di Indonesia. Prevalensi ISPA di Indonesia adalah 25,5% dengan morbiditas pneumonia pada bayi 2,2% dan pada balita 3%, sedangkan mortalitas pada bayi 23,8% dan balita 15,5% (Depkes, 2007).

Insidensi Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Negara berkembang dengan angka kematian bayi di atas 40 per 1000 ke-lahiran hidup adalah 15%-20% per tahun. Berdasarkan data di Indonesia penyakit ISPA merupakan penyakit yang

sering terjadi pada anak. Kunjungan pasien di sarana kesehatan sebanyak 40%-60% kunjungan berobat di puskesmas dan 15%-30% kunjungan berobat di bagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit disebabkan oleh ISPA (Noorhidayah, 2014).

Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Bone Bolango di peroleh kejadian ISPA pada bayi tahun 2013 hingga mencapai 1.003 penderita pada bayi 0-12 bulan. Menurut data Dinkes tahun 2012 dari 17 puskesmas di wilayah Kabupaten Bone Bolango, Puskesmas Tilongkabila merupakan Puskesmas dengan angka kejadian ISPA tertinggi. Informasi yang di peroleh dari data Puskesmas tilongkabila Kabupaten Bone Bolango menyebutkan bahwa ISPA menduduki peringkat 1 dari 10 penyakit. Tahun 2012 kejadian ISPA 103 bayi, tahun 2013 dengan jumlah 113 kasus pada bayi yang sebagian besar terjadi pada usia lebih dari 6 bulan yaitu 97 bayi dan tahun 2014 selang bulan Januari sampai September sebanyak 62 bayi. Hal ini menunjukkan tingkat kejadian ISPA pada bayi masih tinggi.

Menurut Prabu (2009 dalam Noorhidayah. 2014), secara umum terdapat tiga faktor risiko terjadinya ISPA yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak yang meliputi umur, status gizi, imunisasi dan pemberian ASI eksklusif , serta perilaku. Faktor lingkungan yang mempengaruhi ISPA adalah kepadatan hunian dan pencemaran udara dalam rumah. Bangunan yang sempit dan tidak sesuai dengan jumlah penghuninya akan berdampak berkurangnya O₂ sehingga mempercepat timbulnya penyakit saluran pernafasan seperti ISPA (Nindya dan Sulistyorini, 2005). Pada Umur berkaitan dengan sistem kekebalan tubuh. Bayi dan balita merupakan kelompok yang kekebalan tubuhnya belum sempurna, sehingga masih rentan terhadap berbagai penyakit infeksi. Pemberian imunisasi,

status gizi dan ASI eksklusif pada balita sangat penting untuk mencegah terjadinya penyakit infeksi dengan cara meningkatkan kekebalan tubuh anak.

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. ASI sangat bermanfaat dalam meningkatkan jumlah IgA pada saluran nafas. IgA adalah antibodi yang memainkan peran penting dalam perlindungan didalam mukosa organ tubuh. IgA didalam ASI dilaporkan memiliki aktivitas antibodi terhadap virus. Oleh karena itu, ASI dapat mengurangi angka kesakitan infeksi saluran pernafasan bagian atas (Badriul dkk 2008). Air susu ibu juga terbukti memberikan perlindungan 39,8% kepada bayi umur 0-4 bulan dari infeksi saluran pernafasan akut dan dapat menurunkan risiko bayi terserang penyakit akut dan kronis, ISPA 5 kali lebih sering menimpa bayi yang tidak diberi ASI ketimbang bayi yang diberi ASI (Roesli, U. 2007).

Menyusui sejak dini mempunyai dampak yang positif baik bagi ibu maupun bayinya. Bagi bayi, menyusui mempunyai peran penting untuk menunjang pertumbuhan, kesehatan, dan kelangsungan hidup bayi karena ASI kaya dengan zat gizi dan antibodi. Sedangkan bagi ibu, menyusui dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas karena proses menyusui akan merangsang kontraksi uterus sehingga mengurangi perdarahan pasca melahirkan. Data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa persentase pemberian ASI saja dalam 24 jam pertama semakin menurun seiring meningkatnya umur bayi dengan persentase terendah pada anak umur 6 bulan (30,2%). (Kemenkes, R.I, 2013).

Hasil penelitian Mery Fanada di puskesmas Kenten Palembang tahun 2012 didapatkan hasil balita yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki risiko 5,2 kali untuk terkena penyakit Pneumonia dibandingkan dengan Balita yang diberikan ASI eksklusif. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Djauhar Ismail, dkk (Noorhidayah, 2014) yang telah melakukan penelitian tentang faktor risiko kejadian Pneumonia pada anak Balita di Kota Banjarmasin pada tahun 2000. Hasil

penelitian Djauhar Ismail, dkk bahwa Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko menderita Pneumonia sebesar 2 kali lipat dibandingkan Balita yang mendapatkan ASI eksklusif.

Untuk data cakupan pemberian ASI eksklusif menurut data dinas kesehatan Kabupaten Bone Bolango tahun 2013 jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif baru mencapai 35,7% dari capaian target nasional 80% ASI eksklusif. Khusus di wilayah kerja Puskesmas Tilongkabila data cakupan ASI eksklusif pada tahun 2013 hanya mencapai 27,1% dan pada bulan Januari sampai dengan September tahun 2014 cakupan ASI eksklusif baru mencapai 26,1% (Data Puskesmas Tilongkabila 2014).

Hasil observasi dan wawancara awal di Puskesmas Tilongkabila didapatkan 10 orang ibu yang memiliki bayi usia > 6 bulanyang memberi ASI eksklusif hanya 1 orang ibu dan 9 orang ibu memberi susu formula serta memberi ASI tapi disertai dengan makanan tambahan. Dari hasil wawancara dengan 10 orang ibu tersebut juga didapatkan 7 orang ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif mengatakan anaknya pernah menderita ISPA, 1 orang ibu yang memberikan ASI eksklusif mengatakan anaknya belum pernah menderita ISPA serta 2 orang ibu yang tidak mendapat ASI eksklusif tidak pernah menderita ISPA.

Permasalahan tersebut perlu mendapatkan perhatian kita semua karena masa depan anak sangat ditentukan oleh derajat kesehatan anak. Untuk itu peneliti merasa perlu melakukan kajian yang lebih dalam sebuah penelitian tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi di puskesmas Puskesmas Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Angka kejadian ISPA di Puskesmas Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango masih tinggi yakni berada pada urutan pertama dari 10 penyakit terbesar tahun 2013 dan sebagian besar terjadi pada bayi usia lebih dari 6 bulan.
- 1.2.2 Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango selang waktu januari sampai dengan September tahun 2014 baru mencapai 26,1%.
- 1.2.3 Hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa orang ibu didapatkan data bahwa sebagian besar ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif, bayinya menderita ISPA.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi di Puskesmas Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi di Kerja Puskesmas Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango
2. Untuk mengidentifikasi kejadian ISPA pada bayi di Puskesmas Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango
3. Untuk menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi di Puskesmas Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan informasi tentang adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan penyakit ISPA pada bayi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait kebutuhan bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif dan upaya dalam menurunkan kejadian ISPA serta memberikan motivasi kepada petugas kesehatan untuk dapat berperan aktif dalam memberikan penyuluhan kepada ibu menyusui untuk memberikan ASI eksklusif

2. Bagi Orang Tua

Sebagai informasi dalam menambah pengetahuan dan partisipasi orang tua dalam meningkatkan kesehatan dan tumbuh kembang bayi melalui pemberian ASI eksklusif.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan wawasan terhadap penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat mengetahui hubungan antara pemberian ASI dengan penyakit ISPA.